

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar belakang penelitian**

Upaya peningkatan mutu pendidikan di sekolah merupakan langkah yang mengarah pada perbaikan atau peningkatan layanan pembelajaran bagi peserta didik. Dengan menjadikan sekolah sebagai sebuah lembaga yang terus berkembang kearah yang lebih baik adalah salah satu contoh wujud upaya yang dapat dilakukan oleh masyarakat maupun pemerintah dalam peningkatan mutu pendidikan. Upaya peningkatan mutu pendidikan ini dilakukan oleh masyarakat dan pemerintah karena di dorong oleh banyak faktor.

Salah satu faktor yang mendorong upaya peningkatan mutu sekolah ini, pertama, adalah faktor fungsi sekolah, yaitu sebagai lembaga pendidikan formal yang melaksanakan pelayanan belajar dan proses pendidikan yang memiliki tanggung jawab untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dan memiliki daya saing yang sesuai dengan tuntutan kebutuhan masyarakat yang terus berkembang. Mengingat pentingnya peran ini, sewajarnya upaya peningkatan mutu pendidikan di sekolah menjadi prioritas utama yang selalu diupayakan oleh pemerintah termasuk maupun masyarakat.

Kedua, faktor lain yang juga mendorong upaya peningkatan mutu pendidikan adalah adanya kebutuhan dari masyarakat yang menginginkan pendidikan yang tidak hanya berkualitas tapi juga dapat memberikan pendidikan yang lebih baik bagi putra putri mereka. Masyarakat pada umumnya memandang bahwa sekolah yang bermutu adalah sekolah yang mampu membantu putra putri mereka untuk lulus dengan nilai Ujian Nasional dan Ujian Sekolah yang baik sehingga dapat melanjutkan atau diterima di sekolah favorit atau mudah mendapat pekerjaan setelah lulus dari sekolah tersebut.

Ketiga, faktor persaingan dari masing-masing sekolah dalam menarik minat masyarakat untuk mengenyam pendidikan di lembaga tersebut. Seiring dengan banyaknya sekolah-sekolah di berbagai jenjang pendidikan yang terus tumbuh di masyarakat terutama yang dikembangkan oleh individu ataupun oleh lembaga non pemerintah menjadikan persaingan antar lembaga pendidikan

tersebut semakin tinggi terutama dalam menarik minat masyarakat agar memilih lembaga pendidikan mereka bukan yang lain. Sebagai dampak dari persaingan antar lembaga pendidikan ini, sekolah-sekolah tersebut berlomba-lomba menawarkan berbagai keunggulan yang dimilikinya, yang salah satunya adalah menawarkan kualitas dan keunggulannya, serta biaya pendidikan. Dimana persaingan ini muncul ketika sekolah-sekolah membuka tawaran dan mampu memberi jaminan mutu, baik negeri maupun swasta, pilihan masyarakatpun semakin banyak. Kesadaran masyarakat untuk membayar jasa pendidikan tidak lagi ditentukan oleh seberapa besar yang harus dikeluarkan, tetapi seberapa baik mutu produk atau jasa yang dibeli untuk dibandingkan dengan sekolah lain (Danim, 2003)

Dari tiga faktor tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa upaya peningkatan mutu pendidikan di sekolah perlu terus dilakukan, mengingat bahwa mutu adalah salah satu faktor penarik minat sekaligus menjadi nilai jual dan keunggulan satuan pendidikan dalam bersaing dengan satuan pendidikan yang lain. Lebih lanjut, ketika kepercayaan masyarakat terhadap kebermutuan penyelenggaraan pendidikan di satuan pendidikan tersebut telah terbentuk, masyarakat tidak mempermasalahkan lagi berapa biaya yang harus dikeluarkan untuk dapat bersekolah disatuan pendidikan tersebut.

Namun, seiring dengan arus globalisasi yang terus mempengaruhi kehidupan, kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan termasuk minat masyarakat dalam memilih satuan pendidikan juga berubah dan berkembang. Di era sekarang ini, mutu pendidikan bukanlah satu-satunya yang menjadi daya tarik dan kebutuhan masyarakat. Selain mutu masyarakat juga membutuhkan adanya keunggulan pendidikan yang ditawarkan sekolah, baik keunggulan dalam bidang akademik maupun non akademik yang menurut masyarakat menjadi nilai lebih yang dimiliki sekolah dibanding yang sekolah yang lain, keunggulan dalam bidang tertentu inilah yang yang menjadi daya tarik atau alasan utama masyarakat memilih satuan pendidikan tersebut.

Sama seperti mutu yang harus diupayakan untuk terus ditingkatkan oleh sekolah, keunggulan dalam bidang akademik atau non akademik yang ditawarkan sekolah juga harus diupayakan untuk dilakukan karena dapat dikatakan bahwa

keunggulan yang dimiliki atau ditawarkan oleh satuan pendidikan menjadi kebutuhan tersendiri bagi masyarakat sekaligus menjadi pembeda dengan satuan pendidikan yang lain. Ada tiga alasan lain yang menjadi pertimbangan masyarakat dalam memilih lembaga pendidikan, yaitu: (1) keunggulan sekolah dalam penanaman nilai (agama atau moral), (2) status sosial, dan (3) cita-cita. Pentingnya keunggulan ini perlu diupayakan oleh sekolah terutama dalam menghadapi persaingan global dan pemenuhan kebutuhan masyarakat (Sholeh, 2005) Keunggulan lain selain keunggulan dari kualitas pendidikan, yang dimiliki satuan pendidikan seperti penanaman nilai-nilai (agama atau moral) dalam pembentukan karakter, kebanggaan masyarakat sebagai peserta didik disuatu lembaga pendidikan tertentu, dan kesesuaian keahlian yang ditawarkan dengan cita-cita yang ingin diraih, juga harus terus diupayakan oleh setiap satuan pendidikan terutama untuk dapat bersaing dalam menarik minat masyarakat untuk bersekolah disatuan pendidikan tersebut, sekaligus memenuhi tuntutan masyarakat global yang menginginkan pendidikan yang tidak hanya berkualitas tapi juga memiliki keunggulan yang berdaya saing.

Melihat pada pentingnya penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas dan unggul pada era globalisasi saat ini, yang terjadi pada saat ini adalah masyarakat saat ini cenderung memilih sekolah yang memiliki keunggulan pada pemberian layanan pendidikan yang berbasis pada nilai keagamaan. Sebagai contoh: saat ini kecenderungannya adalah banyak masyarakat memilih sekolah yang berupa Pesantren, Sekolah Islam Terpadu, Madrasah, atau sekolah umum yang berada di lingkungan Pesantren yang menawarkan pendidikan yang berbasis nilai-nilai keislaman. Keunggulan dalam bidang keagamaan ini menjadi salah satu pertimbangan utama bagi masyarakat memilih sekolah yang dapat membantu mereka dalam menanamkan karakter yang baik bagi putra-putri mereka. Kecendrungan ini pada akhirnya juga berpengaruh pada pertumbuhan sekolah berbasis keagamaan.

Tingginya minat dan kebutuhan masyarakat terhadap lembaga pendidikan yang berbasis keislaman, pada akhirnya juga berdampak pada semakin meningkatnya jumlah pesantren atau lembaga pendidikan Islam lainnya yang ada di Indonesia. Seperti yang dikemukakan oleh Kementerian Agama Republik

Indonesia tentang perkembangan jumlah pesantren di Indonesia, melalui pendataan yang dilakukan pada tahun 2013/2014, bahwa jumlah pesantren yang berkembang dimasyarakat terus meningkat, jika pada tahun 1997, pesantren yang tercatat di Kemenag baru sebanyak 4.196 buah, pada tahun 2012 jumlah pesantren yang tercatat sebanyak 27.230. Dapat dikatakan dalam kurun waktu 15 tahun ada 23.034 pesantren yang tumbuh dan berkembang dimasyarakat dan angka ini terus naik menjadi 27.290 pada tahun 2014. (Kemenag, 2015)

Menurut Kementerian Agama yang menjadi daya tarik khusus bagi masyarakat untuk menyekolahkan putra-putrinya di pesantren adalah karena adanya lembaga pendidikan formal yang diselenggarakan pesantren tersebut. Dari data yang ada (Kemenag, 2015), satuan pendidikan yang berjenis madrasah maupun sekolah umum adalah yang paling diminanti oleh masyarakat, atau dapat juga dikatakan bahwa keberadaan sekolah-sekolah formal yang berada di bawah naungan pesantren menjadi salah satu daya tarik masyarakat untuk memilih mendapatkan pendidikan di pesantren.

Menganggapi perkembangan kebutuhan pendidikan dimasyarakat terutama terkait dengan tingginya minat masyarakat akan kebutuhan pendidikan yang unggul dalam penanaman nilai (agama dan moral) pada saat ini, dan sebagai salah satu upaya yang dilakukan pemerintah dalam meningkatkan mutu dan keunggulan sekolah-sekolah yang berada dibawah naungan pesantren, maka melalui kesepakatan bersama antara Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang kala itu masih bernama Kementerian Pendidikan Nasional, Kementerian Agama, dan Kementerian Dalam Negeri, pada tahun 2008, mencanangkan program model pembinaan Sekolah Menengah Pertama Berbasis Pesantren, yaitu pembinaan bagi Sekolah Menengah Pertama yang dikembangkan oleh pesantren.

Pengembangan model pendidikan sekolah berbasis pesantren oleh pemerintah, merupakan “model pengembangan sekolah unggul berbasis nilai” (Direktorat Pembinaan SMP, 2014) dalam konteks keunggulan sistem pendidikan di sekolah dan sistem pendidikan di pesantren. Dimana keunggulan ini merupakan hasil dari integrasi kultur kepesantrenan kedalam manajemen kurikulum, kesiswaan, tenaga pendidik dan kependidikan, keuangan, sarana dan prasarana,

dan lingkungan dan hubungan masyarakat sekolah melalui pengembangan manajemen mutu sekolah.

Meski baru menyentuh pendidikan pada jenjang pendidikan dasar, tepatnya pada pendidikan menengah pertama, pengembangan sekolah model berbasis pesantren ini terus dikembangkan dan di bina oleh pemerintah. Sampai pada tahun 2014 sudah ada 231 (dua ratus tiga puluh satu) sekolah menengah pertama yang berada dibawah naungan pesantren dan tersebar di seluruh provinsi di Indonesia yang telah mendapat pembinaan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan Kementerian Agama, dan pada tahun 2015 sebanyak 140 sekolah umum yang berada dibawah naungan pesantren kembali ditunjuk pemerintah untuk mengikuti program pembinaan menjadi sekolah model berbasis pesantren. Total pada tahun 2015 sudah ditunjuk 371 sekolah yang mendapat pembinaan oleh pemerintah sebagai piloting Sekolah Menengah Pertama Berbasis Pesantren, dan jumlah ini rencananya akan terus ditingkatkan ( (Direktorat Pembinaan SMP, 2015) Pembinaan yang dilakukan oleh dua kementerian ini mencakup pada bidang: pengembangan manajemen; peningkatan nilai-nilai kepesantrenan; pengembangan sistem pembelajaran; pembinaan peserta didik; penyediaan dan pemenuhan sumberdaya pendidikan; dan pengembangan pendidikan kecakapan hidup.

Dipilihnya jenjang pendidikan dasar tepatnya pada tingkat Sekolah Menengah Pertama, dikarenakan pada jenjang pendidikan ini, sesuai dengan usia perkembangan manusia (kurang lebih usia 13-15 tahun) menjadi masa pengembangan karakter yang paling penting dalam fase kehidupan manusia. Dimana pada usia ini merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa dan merupakan usia pencarian identitas dan sangat rentan terjerumus dalam lingkungan pergaulan yang negatif akibat ketidaktahuan dan kurangnya pengalaman mengenai kehidupan. Oleh karena itu, disamping dibina melalui pendidikan formal di sekolah, pada usia ini juga perlu diberi pendidikan tentang pemahaman yang bersifat spiritual (keagamaan atau moral) untuk memberi pemahaman tentang “yang baik dan benar” menurut norma atau agama tersebut. Lebih lagi pada usia 13-15 tahun ini juga adalah masa berkembangnya 7 (tujuh) kecerdasan yang disebut *Multi Intelligences (Linguistic Intelligence, Logical-*

Henny Harsian, 2019

***Manajemen Mutu Sekolah Berbasis Pesantren***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

*mathematical Intelligence, Musical Intelligence, Interpersonal-Intelligence, Intrapersonal Intelligence, bodily-kinesthetic Intelligence, dan Spatial Intelligence* (Rosada, 2009). Oleh karena itu, pengembangan sekolah pendidikan berbasis pesantren dilaksanakan lebih tepat dilakukan pada tingkat Sekolah Menengah Pertama.

Pengembangan model Sekolah Berbasis Pesantren oleh pemerintah ini secara umum dilakukan dengan pertimbangan atas keunggulan pendidikan yang dimiliki oleh masing-masing lembaga serta tingginya minat belajar masyarakat di lembaga ini. Seperti yang diketahui bahwa pesantren dan sekolah merupakan dua institusi yang masing-masing memiliki keunggulan yang menjadi daya tarik masyarakat untuk mengenyam pendidikan di lembaga pendidikan tersebut. Sekolah Menengah Pertama adalah contoh satuan pendidikan formal yang berfokus pada faktor kecerdasan intelektual atau akademik, meskipun tidak lantas mengabaikan hal-hal yang bersifat spiritual atau keagamaan. Hanya saja, sistem pendidikan di sekolah formal seperti SMP memang lebih menekankan pada pencapaian prestasi peserta didik dalam hal kecerdasan intelektual. Sementara pesantren lebih mengutamakan upaya pencerdasan spiritual ataupun keagamaan selain kecerdasan akademik.

Oleh pemerintah, ada banyak pertimbangan yang mendasari mengapa dipilihnya keunggulan pesantren untuk digabungkan dengan sistem pendidikan sekolah umum. Salah satunya, seperti yang diungkapkan oleh Kementerian Agama (2012) bahwa pendidikan pesantren memiliki keunggulan antara lain: (1) misi pendidikan di lembaga tersebut lebih menekankan pada aspek moralitas dan pembinaan kepribadian, (2) menanamkan kultur kemandirian, (3) Kharisma kyai sebagai manajer dan pengasuh lembaga pesantren, menjadikan panutan dan teladan dalam kehidupan sehari-hari adanya panutan terhadap kyai yang diharapkan dapat menumbuhkan sikap saling menghargai dalam diri peserta didik, (4) Penguasaan literatur klasik yang sarat dengan nilai-nilai dan pesan moral yang berguna bagi pengembangan peradaban yang beretika; (5) Hubungan kyai dan santri yang bersifat kekeluargaan dengan kepatuhan yang tinggi.

Hal yang hampir sama juga dikemukakan oleh Jamaluddin Malik (2005) dalam penelitiannya bahwa, prinsip-prinsip atau nilai-nilai pendidikan yang

diajarkan di pesantren atau lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan pesantren seperti kemandirian, pemahaman ilmu pengetahuan yang bergantung pada kesucian hati, kesederhanaan, pemahaman pentingnya ibadah, dan penghargaan terhadap hubungan antara kyai, guru, santri, orang tua, dan masyarakat yang berpengaruh pada penanaman moral, menjadi nilai lebih pesantren dimata masyarakat. Prinsip-prinsip atau nilai-nilai pendidikan pesantren ini menjadi salah satu alasan utama mengapa pendidikan di pesantren banyak diminati oleh masyarakat, sekaligus menjadi alasan pemerintah dalam memilih nilai-nilai pesantren sebagai salah satu keunggulan sistem pendidikan untuk digabungkan dengan sistem pendidikan nasional di sekolah-sekolah yang dibina.

Kemudian juga, salah satu alasan lain dipilihnya pesantren adalah adanya sistem mukim atau “mondok” di pesantren. Salah satu yang diharapkan orang tua dengan sistem ini, adalah, dengan adanya interaksi dua puluh empat jam sehari penanaman nilai-nilai agama dan pembentukan kepribadian yang berakhlak mulia serta penguasaan ilmu pengetahuan akan lebih optimal dan utuh. Pendidikan dengan sistem “mondok di Pesantren ini sebenarnya efektif untuk mendidik kecerdasan, ketrampilan, pembangunan karakter dan penanaman nilai-nilai moral peserta didik, sehingga anak didik lebih memiliki kepribadian yang utuh khas. Dengan sistem mukim atau tinggal di pesantren ini proses penanaman akidah, ibadah yang benar, penanaman akhlak terpuji, pembentukan kemandirian, penambahan wawasan melalui gemar membaca dan menulis, penanaman sikap untuk selalu teratur dalam segala hal, selalu menjaga waktu, dan bermanfaat bagi orang lain dapat terlaksana secara dua puluh empat jam dan terkontrol dengan baik.

Sementara, keunggulan yang dimiliki sekolah terletak pada (1) kurikulum yang terstandar, dinamis dan fleksibel; (2) tenaga pendidik yang disesuaikan dengan latar belakang pendidikan; (3) materi pendidikan yang disusun secara sistematis; (4) strategi dan model pembelajaran yang variatif dengan berorientasi pada efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran; (5) ketersediaan sarana pendukung pendidikan, serta (6) sistem pengelolaan (manajemen) sekolah yang relatif lebih profesional.

Keunggulan pada masing-masing lembaga pendidikan tersebut akan semakin baik lagi, ketika sistem keduanya diintegrasikan ke dalam satu model lembaga pendidikan yang terpadu atau dikenal dengan model Sekolah Berbasis Pesantren. Integrasi ini diharapkan menjadi instrumen bagi peningkatan mutu sumberdaya manusia Indonesia, sehingga menjadi sumberdaya yang kompetitif dan komparatif di tengah persaingan global.

Secara umum, pengembangan sekolah Berbasis Pesantren ini bertujuan untuk menghasilkan peserta didik yang berpengetahuan umum serta mempunyai kepribadian religius, sederhana, dan mandiri. Secara khusus tujuan pendidikan Sekolah Berbasis Pesantren ini adalah (Direktorat Pembinaan SMP, 2014):

- 1) Melaksanakan model pengembangan pendidikan yang integratif dan komprehensif dalam rangka peningkatan mutu sumberdaya manusia Indonesia;
- 2) Mengembangkan model pendidikan yang berorientasi pada keunggulan komparatif (*comparative advantages*) dan keunggulan kompetitif (*competitive advantages*) dalam menghadapi persaingan global;
- 3) Meningkatkan mutu sumberdaya manusia yang memiliki kecerdasan majemuk, yang tidak hanya cerdas secara akademik namun juga spritual.
- 4) Mengembangkan model pendidikan keterampilan kecakapan hidup (*life skills*) yang disesuaikan dengan kearifan lokal (*local wisdom*) dan keunggulan lokal (*local advantages*); dan
- 5) Mengembangkan model pendidikan yang berwatak plural dan multikultural, kesetaraan gender dan demokratis.

Akan tetapi tingginya minat masyarakat terhadap sekolah berbasis pesantren ini belum sepenuhnya diiringi dengan tingginya mutu penyelenggaraan pendidikan dan pencapaian keunggulan disebagian sekolah berbasis pesantren. Tidak dipungkiri bahwa rendahnya mutu penyelenggaraan pendidikan masih menjadi masalah yang dialami oleh sebagian satuan pendidikan di Indonesia termasuk di Sekolah Berbasis Pesantren. Ada banyak faktor yang menyebabkan rendahnya mutu penyelenggaraan pendidikan di sebagian satuan pendidikan di Indonesia termasuk di Sekolah Berbasis Pesantren. Faktor-faktor tersebut antara



lain adalah kelemahan di bidang manajemen dan ketatalaksanaan sekolah, pendanaan dan budaya dan letak geografis (Danim, 2003).

Dari berbagai hasil penelitian yang dilakukan di sekolah berbasis pesantren menyebutkan bahwa masih rendahnya mutu penyelenggaraan pendidikan di sekolah berbasis nilai islami diakibatkan oleh manajemen mutu sekolah yang belum terkelola dengan baik. Seperti yang diungkapkan oleh Muhaimin, Suti'ah & Prabowo (2011) bahwa lemahnya manajemen mutu sekolah berbasis nilai islami adalah “karena manajemen mutu yang tersebut belum dikelola dengan baik dan terkesan apa adanya”.

Sementara menurut Syahid (2003) dalam penelitiannya menemukan bahwa kelemahan-kelemahan yang menjadi halangan dalam peningkatan mutu pesantren termasuk kemajuan satuan pendidikan yang berada dibawah naungannya, disebabkan antara lain: (1) Masih lemahnya manajemen pada sebagian pesantren; (2) dominasi kyai sebagai figur sentral dalam berbagai kegiatan di pesantren; (3) sumber daya manusia pesantren yang masih berkualitas rendah; dan (4) Kurangnya fasilitas pendidikan teknologi dan keterampilan di pesantren.

Masih rendahnya mutu disebagian sekolah berbasis pesantren juga dikemukakan oleh hasil monitoring dan evaluasi yang dilakukan oleh lembaga *Center for Research and Development in Education*, yaitu lembaga penelitian yang diberi tugas oleh kedua kementerian untuk melakukan monitoring dan evaluasi terhadap perkembangan pembinaan sekolah berbasis pesantren. Dari hasil monitoring tersebut dapat disimpulkan bahwa dari 231 SMP Berbasis Pondok Pesantren yang sudah terdata dan mendapat pembinaan oleh Pemerintah, sampai pada tahun 2014, hanya 5% SMP Berbasis Pesantren dapat dikatakan berhasil memadukan sistem pendidikan pesantren dengan sistem pendidikan nasional, melalui integrasi kultur kepesantrenan kedalam manajemen sekolah, kegiatan ekstrakurikuler dan mata pelajaran, sementara sisanya masih dalam tahap usaha pencapaian dan pembinaan (CERDEV, 2014). Dari hasil monitoring dan evaluasi perkembangan pembinaan sekolah berbasis pesantren tersebut, secara umum, belum berhasilnya integrasi antara kedua sistem diakibatkan oleh:

- 1) Masih kurangnya pemahaman pengembangan manajemen sekolah terkait konsep dan tujuan penyelenggaraan pendidikan SMP Berbasis Pesantren.
- 2) Visi, Misi Sekolah Berbasis Pesantren yang belum mencerminkan keintegrasian kedua sistem pendidikan yang ada.
- 3) Manajemen sekolah yang belum terintegrasi dengan baik, dimana lembaga sekolah masih didominasi oleh manajemen pesantren atau terpisah dan terdapat kesenjangan perkembangan antara sekolah dengan pesantren
- 4) Belum ada acuan untuk pelaksanaan pendidikan di Sekolah Berbasis Pesantren
- 5) Lemahnya peran kepemimpinan lembaga sekolah.
- 6) Tenaga Pendidik yang belum profesional dan masih terpisah-pisah antara pesantren dan sekolah.
- 7) Kurikulum kedua sistem pendidikan yang belum terintegrasi dengan baik
- 8) Sarana dan Prasarana sekolah yang belum memadai

Untuk melengkapi data penelitian, maka penulis kemudian juga melakukan survei awal kebeberapa Sekolah Menengah Pertama Berbasis Pesantren, antara lain: SMP IT Sindang Resmi di Kota Bandung, SMP Al-Masudiyah di Kabupaten Bandung, SMP Al-Falah di Bandung Barat, SMP Darul Falah, SMP Islam Terpadu Al Kahfi, Kab. Bogor, SMP MBS Yogyakarta dan SMP Ali Maksum Yogyakarta. Dari survei ini dapat disimpulkan bahwa ada sekolah yang sudah dapat memadukan kedua sistem pendidikan dengan baik, seperti di SMP Islam Darul Falah Kabupaten Bandung Barat, SMP Islam Terpadu Al Kahfi, SMP MBS Yogyakarta dan SMP Ali Maksum Yogyakarta. Dari survey yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa program sekolah yang dikembangkan oleh sekolah-sekolah tersebut sudah tercermin adanya integrasi yang baik dari kedua sistem pendidikan. Hal ini dibuktikan melalui program-program yang dikembangkan sekolah yang tertuang dalam dokumen Rencana Kerja tahunan Sekolah. Dari dokumen Rencana Kerja yang dikembangkan sekolah dapat dilihat adanya program-program kegiatan sekolah yang memungkinkan adanya program-program penanaman nilai-nilai kepesantrenan sekaligus program-program pengembangan kemampuan akademik. Sementara disekolah lain yang juga di survei penulis, seperti di SMP IT Sindang Resmi di Kota Bandung, SMP Al-

Henny Harsian, 2019

***Manajemen Mutu Sekolah Berbasis Pesantren***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Masudiyah di Kabupaten Bandung, SMP Al-Falah di Bandung Barat belum terlihat hal yang sama. Dapat dikatakan bahwa di sekolah ini penyelenggaraan pendidikan Sekolah Berbasis Pesantren belum dapat dilaksanakan dengan baik oleh sekolah.

Salah satu alasan belum terlaksananya penyelenggaraan sekolah berbasis pesantren yang berkualitas, seperti yang dikemukakan oleh Kepala Sekolah SMP Al-Masudiyah di Kabupaten Bandung, adalah sekolah belum mampu mengembangkan kurikulum yang mencerminkan nilai-nilai kepesantrenan. Kemampuan sekolah seperti yang dikemukakan pihak sekolah kepada penulis, yaitu kemampuan sekolah masih pada tahap pengembangan kurikulum nasional yang saat itu berlaku dan belum mampu untuk lebih karena kapasitas sumber daya manusia yang terbatas. Kemudian alasan lain yang dikemukakan sekolah adalah belum berlakunya sistem mondok bagi peserta didik menyebabkan sebagian kegiatan kesiswaan yang mendukung pencapaian keunggulan sistem pendidikan pesantren tidak dapat dilaksanakan secara optimal, dan pada akhirnya juga berpengaruh pada pencapaian mutu sekolah karena pengintegrasian nilai-nilai kepesantrenan tidak terlaksana secara optimal.

Rendahnya mutu dan belum terintegrasinya nilai-nilai kepesantrenan di sekolah umum yang berbasis pesantren tentu tidak sejalan dengan tujuan utama terselenggaranya tujuan Sekolah Berbasis Pesantren sebagai akibatnya keunggulan yang menjadi nilai lebih sekolah berbasis pesantren tidak dapat ditonjolkan oleh sekolah, pada akhirnya akan berpengaruh pada minat masyarakat untuk bersekolah di satuan pendidikan ini.

Dari berbagai permasalahan yang dihadapi dalam penyelenggaraan Sekolah Berbasis Pesantren ini seperti yang telah dijabarkan, dapat disimpulkan bahwa tantangan terbesar dalam penyelenggaraan Sekolah Berbasis Pesantren pada satu sisi adalah masih rendahnya kemampuan sekolah dalam mengintegrasikan nilai-nilai kepesantrenan kedalam manajemen sekolah, kegiatan peserta didik dan mata pelajaran sekolah umum yang menggunakan kurikulum nasional, yang diakibatkan oleh manajemen sekolah yang belum terlaksana dan terkelola dengan baik ( Danim, 2003; Muhaimin, Suti'ah, & Prabowo, 2011; Syahid, 2003).

Henny Harsian, 2019

***Manajemen Mutu Sekolah Berbasis Pesantren***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Sementara disisi yang lain, minat masyarakat untuk dapat bersekolah di sekolah berbasis pesantren ini semakin meningkat mengingat adanya keunggulan yang dimiliki sekolah. Sehingga dapat dikatakan bahwa dengan masih rendahnya kemampuan sekolah berbasis pesantren dalam mengelola dan memadukan kedua sistem pendidikan ini tentu menjadi masalah yang harus segera dituntaskan terutama terkait dengan pentingnya peningkatan mutu pendidikan bangsa dan penyelenggaraan Sekolah Berbasis Pesantren di masa depan.

Oleh para ahli pendidikan, dalam menyikapi permasalahan yang ada, salah satu upaya yang dapat ditawarkan untuk dilakukan oleh Sekolah Berbasis Pesantren dalam meningkatkan kualitas dan memadukan kedua keunggulan sistem pendidikan sebagai keunggulan yang dimiliki adalah dengan melakukan pengembangan manajemen mutu yang berkelanjutan (Sallis, 2010). Hal senada tentang perlunya peningkatan mutu ini juga dikemukakan oleh Abudin Nata (2003) menyebutkan dewasa ini pendidikan Islam terus dihadapkan pada berbagai permasalahan yang kian kompleks karena itu “upaya berbenah diri melalui penataan SDM peningkatan kompetensi dan penguatan institusi mutlak harus dilakukan dan semua itu mustahil tanpa manajemen yang professional”. Dari saran yang disampaikan Sallis dan Nata terkait perlunya peningkatan mutu yang berkelanjutan diatas, dapat disimpulkan bahwa manajemen yang dilaksanakan secara profesional adalah cara yang dapat digunakan dalam mengatasi masalah mutu pendidikan karena 80% masalah mutu pendidikan disebabkan oleh manajemennya yang kurang optimal dan tidak dilaksanakan dengan efektif dan efisien (Usman, 2013).

Sebagaimana dikemukakan oleh para ahli dalam bidang administrasi pendidikan yang mendefinisikan manajemen mutu pendidikan sebagai ilmu atau seni yang mengatur tentang proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian sumber daya manusia maupun sumber-sumber lainnya yang mendukung pencapaian tujuan pendidikan secara efektif dan efisien, yaitu dengan mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya secara optimal, dan dengan melakukan manajemen mutu pendidikan diharapkan masalah yang ada dapat teratasi (Usman, 2013). Maka dalam kasus penyelenggaraan Sekolah Berbasis Pesantren ini,

Henny Harsian, 2019

***Manajemen Mutu Sekolah Berbasis Pesantren***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

seperti yang sudah diungkapkan bahwa pada kondisi ideal yang diharapkan dengan adanya program Sekolah Menengah Berbasis Pesantren yang dikembangkan oleh kedua kementerian adalah terselenggaranya pendidikan formal berbasis pesantren yang berkualitas dan berdaya saing, terutama unggul dalam menciptakan sumberdaya manusia yang tidak hanya cerdas dalam akademik namun juga cerdas secara spiritual melalui menanamkan nilai-nilai karakter yang berbasis kepesantrenan. Sehingga, salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mewujudkan ini adalah dengan melaksanakan manajemen mutu yang dikelola secara efektif dan efisien, serta di evaluasi secara terus menerus.

Secara lebih rinci, seperti yang di kemukakan oleh G. R. Terry (1972) bahwa manajemen mutu ini dapat tercapai dengan baik melalui fungsi perencanaan, pengorganisasian dalam pelaksanaan dan adanya pengawasan yang tepat serta terkelola dengan baik oleh sekolah terhadap sumber daya yang dimiliki. Melalui fungsi manajemen ini diharapkan pencapaian visi dan misi sekolah berbasis pesantren dapat tercapai secara efektif dan efisien, terutama dalam mengintegrasikan kedua keunggulan sistem pendidikan yang ada supaya seimbang. Keberhasilan dalam implementasi fungsi manajemen ini dapat diukur salah satunya dengan menggunakan indikator karakteristik sekolah bermutu atau unggul. Salah satu contoh indikator karakteristik sekolah bermutu atau unggul adalah karakteristik sekolah unggul yang dikemukakan oleh Macbeath & Mortimer (2001). Menurut MacBeath & Mortimer (2001) sekolah yang bermutu dan unggul memiliki: (1) Visi, Misi dan Tujuan Sekolah yang jelas; (2) Kepala Sekolah yang profesional; (3) Guru yang profesional; (4) lingkungan sekolah yang mendukung kegiatan belajar mengajar; (5) program yang mendukung perkembangan peserta didik; (6) manajemen sekolah yang kuat; (7) kurikulum yang dikembangkan sesuai dengan kebutuhan sekolah; (8) penilaian peserta didik dan kinerja guru; (9) kerjasama dengan masyarakat.

Bercermin pada pentingnya kualitas dalam penyelenggaraan sekolah berbasis pesantren terutama dalam upaya pengintegrasian nilai-nilai keunggulan pesantrenan sebagai produk unggulan sekolah berbasis pesantren; berangkat dari permasalahan yang dihadapi sekolah berbasis pesantren dalam pengembangan keunggulannya; serta tingginya minat masyarakat untuk bersekolah di lembaga

pendidikan berbasis pesantren ini, termasuk juga semakin maraknya keberadaan sekolah berbasis pesantren yang dikembangkan oleh masyarakat dan pemerintah mendorong peneliti untuk mengungkapkan dan mempelajari lebih jauh tentang pengembangan manajemen mutu sekolah berbasis pesantren terutama pada jenjang pendidikan dasar.

Sebagai tahapan awal, penelitian ini bertujuan untuk menggali informasi lebih mendalam, mendeskripsikan, dan menganalisis bagaimana implementasi dari praktek baik di sekolah-sekolah yang menjadi target penelitian mengembangkan diri demi meningkatkan kualitas pendidikan sebagai sekolah berbasis pesantren yang bermutu, unggul dan memiliki daya saing. Dari Praktek-praktek Baik (*Good Practices*) yang dilaksanakan oleh sekolah-sekolah tersebut kemudian dikembangkan model pengembangan Sekolah Berbasis Pesantren yang dapat digunakan sebagai salah satu bentuk pengembangan Sekolah Berbasis Pesantren yang berkualitas dan unggul di masa depan. Oleh Karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul:

**MANAJEMEN MUTU SEKOLAH BERBASIS PESANTREN (STUDI KASUS  
DI TIGA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA BERBASIS PESANTREN).**

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan manajemen mutu Sekolah Berbasis Pesantren adalah upaya pemanfaatan dan pemberdayaan sumber daya yang dimiliki sekolah umum yang ada dipesantren dalam mengintegrasikan dua sistem pendidikan terutama dalam mengintegrasikan nilai-nilai kepesantrenan kedalam kegiatan persekolahan guna menjadi sekolah berbasis pesantren yang berkualitas dan unggul.

## **B. Rumusan masalah penelitian**

Penelitian ini berfokus pada analisis Praktek-praktek Baik (*Good Practices*) dari implementasi manajemen mutu pengembangan sekolah berbasis pesantren yang dikembangkan di tiga sekolah menengah pertama yang telah ditetapkan oleh pemerintah sebagai sekolah yang mendapat pembinaan sebagai Sekolah Berbasis Pesantren di Indonesia pada tahun 2012 dan 201, yaitu SMP Muhamadiyah Boarding School Yogyakarta, SMP Ali Maksum Yogyakarta, dan SMP Islam Terpadu Al Kahfi Kabupaten Bogor.

Henny Harsian, 2019

***Manajemen Mutu Sekolah Berbasis Pesantren***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dari praktek baik yang dilakukan oleh ketiga sekolah menengah pertama berbasis pesantren ini ada persamaan dan perbedaan strategi dalam pengembangan manajemen mutu dan kesamaan dan perbedaan ini merupakan temuan dan hasil penelitian yang berguna bagi peneliti khususnya dan untuk lembaga pendidikan lain pada umumnya terutama dalam upaya peningkatan mutu sekolah berbasis pesantren.

Seperti yang dipaparkan di latar belakang penelitian, hal mendasar yang latar belakang penelitian ini adalah pada satu sisi masih rendahnya kemampuan sekolah berbasis pesantren dalam mengintegrasikan nilai-nilai kepesantrenan baik kedalam manajemen sekolah, yang diakibatkan oleh manajemen mutu sekolah yang belum terlaksana dan terkelola dengan baik (Danim, 2003; Muhaimin, Suti'ah, & Prabowo, 2011; Syahid, 2003; Cerdev, 2014).

Sebagai akibat dari manajemen mutu sekolah yang belum terkelola dengan baik ini pada satu sisi tentu berdampak pada rendahnya mutu peserta didik dan kemampuan sekolah untuk menjadi sekolah berbasis pesantren yang berkualitas dan unggul. Sementara disisi yang lain tuntutan masyarakat terkait kebermutuan dan keunggulan sekolah semakin meningkat seiring dengan tingginya minat masyarakat untuk bersekolah di satuan pendidikan yang berbasis pesantren ini.

Permasalahan di lapangan terkait penyelenggaraan Sekolah Berbasis Pesantren pada saat ini mendorong peneliti untuk melakukan penelitian tentang implementasi manajemen mutu di sekolah berbasis pesantren. Lebih khusus lagi, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis lebih mendalam guna mendapat gambaran tentang pelaksanaan manajemen mutu di sekolah berbasis pesantren yang dilakukan dari praktek-praktek baik yang dikembangkan sekolah dalam upaya peningkatan mutu pendidikan sebagai dasar untuk peningkatan kualitas peserta didik dan pengembangan model manajemen mutu sekolah berbasis pesantren dimasa depan.

Berdasarkan paparan fokus permasalahan penelitian dan tujuan penelitian seperti yang sudah dijabarkan sebelumnya, pokok permasalahan penelitian ini dirumuskan dengan pertanyaan:

“Bagaimanakah Manajemen Mutu Sekolah Berbasis Pesantren dikembangkan di SMP Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta, SMP Ali Maksum Yogyakarta, dan SMP Islam Terpadu Al Kahfi Kabupaten Bogor?”

Untuk mempermudah proses pengkajian terkait fokus permasalahan, pertanyaan penelitian ini dijabarkan dijabarkan dalam beberapa pertanyaan:

1. Bagaimanakah perencanaan pengembangan Sekolah Berbasis Pesantren yang dilakukan di sekolah?
  - a. Bagaimanakah profil, visi, misi dan tujuan Sekolah Berbasis Pesantren yang dikembangkan?
  - b. Bagaimanakah disain kurikulum yang dikembangkan?
  - c. Bagaimanakah standar mutu lulusan yang dikembangkan?
2. Bagaimanakah pelaksanaan pengembangan komponen mutu yang dilakukan dalam upaya pengembangan Sekolah Berbasis Pesantren?
  - a. Bagaimanakah kerjasama yang dilaksanakan sekolah terkait pengembangan Sekolah Berbasis Pesantren?
  - b. Apa faktor pendukung pelaksanaan pengembangan Sekolah Berbasis Pesantren di sekolah?
  - c. Apa faktor penghambat pelaksanaan pengembangan Sekolah Berbasis Pesantren di sekolah?
3. Bagaimanakah pengawasan yang dilakukan terkait pelaksanaan pengembangan Sekolah Berbasis Pesantren?
  - a. Apa indikator keberhasilan yang digunakan dalam mengukur pencapaian pelaksanaan pengembangan Sekolah Berbasis Pesantren?
4. Bagaimanakah upaya tindak lanjut pengawasan yang dilakukan sekolah terkait pelaksanaan pengembangan manajemen mutu Sekolah Berbasis Pesantren?
5. Bagaimanakah model yang efektif bagi pengembangan manajemen mutu sekolah berbasis pesantren yang berkualitas dalam bidang akademik dan keagamaan?



### C. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan umum penelitian ini adalah menganalisis lebih mendalam terkait Bagaimana implementasi praktek baik pengembangan Manajemen Mutu Sekolah Berbasis Pesantren dikembangkan di SMP Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta, SMP Ali Maksum Yogyakarta, dan SMP Islam Terpadu Al Kahfi Kabupaten Bogor.

Dari praktek baik yang dilakukan oleh ketiga sekolah menengah pertama berbasis pesantren ini tentu ada persamaan dan perbedaan strategi dalam pengembangan manajemen mutu dan kesamaan dan perbedaan ini merupakan temuan dan hasil penelitian yang berguna bagi peneliti khususnya dan untuk lembaga pendidikan lain pada umumnya terutama dalam upaya peningkatan mutu sekolah berbasis pesantren. Dari hasil analisis terkait praktek-praktek baik pengembangan manajemen mutu yang dilakukan Sekolah Berbasis Pesantren ini, diharapkan didapat gambaran bagaimana sebaiknya manajemen mutu dikembangkan sebagai dasar untuk pengembangan model manajemen mutu Sekolah Berbasis Pesantren dimasa depan.

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, memaknai, dan menganalisis guna memperoleh gambaran tentang:

1. Perencanaan Pengembangan Sekolah Berbasis Pesantren:
  - a. Profil, Visi, Misi dan Tujuan Sekolah Berbasis Pesantren yang dikembangkan sekolah
  - b. Disain kurikulum yang dikembangkan sekolah
  - c. Standar mutu lulusan yang dikembangkan sekolah
2. Pelaksanaan pengembangan komponen mutu dalam upaya pengembangan Sekolah Berbasis Pesantren:
  - a. Kerjasama yang dilaksanakan sekolah terkait pengembangan Sekolah Berbasis Pesantren.
  - b. Faktor pendukung pelaksanaan pengembangan Sekolah Berbasis Pesantren disekolah.
  - c. Faktor penghambat pelaksanaan pengembangan Sekolah Berbasis Pesantren disekolah.

3. Pelaksanaan pengawasan yang dilakukan terkait pelaksanaan pengembangan Sekolah Berbasis Pesantren:
  - a. Indikator keberhasilan yang digunakan dalam mengukur pencapaian pelaksanaan pengembangan Sekolah Berbasis Pesantren.
4. Upaya tindak lanjut pengawasan yang dilakukan sekolah terkait pelaksanaan pengembangan manajemen mutu Sekolah Berbasis Pesantren
5. Model pengembangan manajemen mutu sekolah berbasis pesantren yang berkualitas dalam bidang akademik dan keagamaan

#### **D. Manfaat/signifikansi penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang dan beberapa manfaat yang ingin dicapai dalam tujuan penelitian ini,

Secara Teoritis, hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat, antara lain:

1. Sebagai sumbangan pemikiran dalam mengembangkan ilmu Administrasi Pendidikan, terutama tentang implementasi manajemen mutu Sekolah Berbasis Pesantren pada jenjang pendidikan Dasar. Terutama sebagai dasar untuk pengembangan model manajemen mutu sekolah berbasis pesantren dimasa depan.
2. Sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya terutama dalam kajian mengenai manajemen mutu Sekolah Berbasis Pesantren.

Secara Praktis penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan, antara lain:

1. Memberikan gambaran bagi Sekolah Berbasis Pesantren lainnya tentang manajemen mutu yang dapat dikembangkan untuk menjadi satuan pendidikan yang bermutu dan bersaing dalam memberikan pelayanan pendidikan yang tidak hanya mengembangkan sisi keilmuan peserta didik namun juga dapat mengembangkan karakter dan budaya bangsa.
2. Menjadi rekomendasi bagi pemerintah baik pemerintah pusat maupun daerah dalam melaksanakan pembinaan dan pembuatan kebijakan terkait peningkatan mutu Sekolah Berbasis Pesantren.

### **E. Struktur organisasi disertasi**

Penelitian ini disusun menjadi lima bab bahasan dan beberapa sub bab didalamnya. Strukturisasi bahasan bab berpedoman pada buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah, Tesis, dan Disertasi yang diterbitkan oleh Sekolah Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2018.

Bab Satu terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat/signifikansi penelitian, dan struktur organisasi disertasi.

Pada Bab Dua menjelaskan tentang kajian pustaka yang berkaitan dengan manajemen mutu Sekolah Berbasis Pesantren, yang meliputi kajian tentang konsep Mutu, Manajemen Mutu, Sekolah Berbasis Pesantren dan Manajemen Mutu Sekolah Berbasis Pesantren, dan teori-teori yang dianggap relevan dengan penelitian, serta kerangka pemikiran yang mendasari penelitian.

Bab Tiga menjabarkan tentang desain penelitian yang digunakan, partisipan dan tempat penelitian, pengumpulan data, dan analisis data, serta isu etik yang terkait dengan penelitian yang dilakukan.

Sementara pada Bab Empat mendeskripsikan temuan penelitian dan pembahasan dari temuan dilapangan terkait dengan rumusan penelitian.

Bab Lima menjabarkan simpulan, implikasi dan rekomendasi yang merupakan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil pembahasan temuan penelitian. Pada bagian akhir dari penulisan juga dicantumkan Daftar Pustaka serta berbagai lampiran yang mendukung penelitian ini.